

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Organisasi kemahasiswaan memainkan peran penting dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi, berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang di perlukan dalam dunia akademik dan professional. Serta organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang dibentuk oleh mahasiswa untuk menampung aspirasi, minat, dan bakat mereka dalam berbagai bidang. Organisasi kemahasiswaan dapat membantu meningkatkan keterampilan kepemimpinan mahasiswa. Namun, sulit bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat mereka dan mengembangkan potensi mereka (Kurniawan, 2014). Melalui kegiatan yang diadakan, organisasi kemahasiswaan berperan penting dalam membentuk identitas mahasiswa sebagai agen perubahan yang aktif

Selain itu, organisasi kemahasiswaan juga berfungsi sebagai jembatan antara mahasiswa dan pihak universitas. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, organisasi ini dapat memperluas jaringan dan menciptakan peluang bagi anggotanya untuk berkontribusi secara nyata di lingkungan sekitar. Dengan demikian, organisasi kemahasiswaan tidak hanya berperan dalam pengembangan individu anggotanya, tetapi juga dalam mendorong perubahan sosial yang lebih luas (Kurniawan, 2014).

Kehadiran mahasiswa dalam sebuah organisasi pasti akan menyebabkan proses sosial terjadi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertemu dengan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda, yang mendorong pertukaran ide dan perspektif. Interaksi ini tidak hanya memperluas wawasan mereka (Pada et al., n.d.). Melalui kegiatan kelompok, seperti rapat atau diskusi bersama, mahasiswa belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dan mengatasi konflik yang mungkin muncul.

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan sering kali didorong oleh keinginan untuk mengembangkan keterampilan yang penting. Melalui partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, seperti seminar dan diskusi bersama, mahasiswa dapat belajar berkomunikasi dengan lebih efektif, bekerja dalam tim, dan mengelola konflik (Pada et al., n.d.)

Organisasi pada dasarnya adalah tempat di mana orang berkumpul dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Widodo et al., 2018). Untuk mencapai tujuan mereka, organisasi menghadapi masalah yang semakin kompleks. Upaya organisasi kemahasiswaan adalah dengan melestarikan budaya, merancang program yang menarik, memahami manajemen konflik, berperilaku disiplin, melakukan penilaian dan evaluasi kinerja, serta memaksimalkan peran organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi dengan sebaik mungkin. Namun dibalik hal tersebut terdapat kendala internal dan eksternal yang dihadapi organisasi kemahasiswaan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan skill. Misalnya kurangnya minat dan latar belakang mahasiswa (Aini, 2024)

Organisasi kemahasiswaan adalah organisasi yang menduduki jabatan di lingkungan universitas dan menerima dana kegiatan kemahasiswaannya dari pimpinan universitas dan/atau kementerian dan lembaga terkait. Organisasi kemahasiswaan dapat diklasifikasikan sebagai pendidikan non-formal dan informal. Pendidikan non-formal berasal dari fakta bahwa ada rencana kegiatan yang diadakan setahun sekali, yang dikenal sebagai rapat kerja tahunan, dan pendidikan informal berasal dari fakta bahwa selama berpartisipasi dalam kegiatan di organisasi kemahasiswaan, Anda bisa mendapatkan banyak pendidikan berdasarkan pengalaman Anda di lapangan (Hadijaya, 2015). Hal ini dapat berupa organisasi kemahasiswaan tingkat universitas, organisasi kemahasiswaan tingkat Fakultas, dan organisasi kemahasiswaan tingkat Jurusan. Ada pula organisasi kemahasiswaan berdasarkan minat dan bakat mahasiswa yang diberi nama Unit Kegiatan Mahasiswa disingkat UKM atau Unit Kegiatan

Kampus disingkat UKK (Harahap dalam Aini, 2024). Dalam berorganisasi, mahasiswa mencari pengalaman bermanfaat dan pengetahuan baru melalui kegiatan-kegiatan di dalam organisasi yang diharapkan dapat mendukung pengembangan pribadi mahasiswa, termasuk pengembangan *soft skill* dirinya (Aini, 2024). Penelitian yang dilakukan di Harvard University, Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang dalam hidup dan kariernya tidak semata-mata bergantung pada seberapa baik mereka menguasai keterampilan teknis atau *hard skill* yang dimiliki. Menurut temuan tersebut, hanya sekitar 20% kesuksesan seseorang yang ditentukan oleh *hard skill*, sementara sisanya, yaitu sekitar 80%, lebih dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan non-teknis atau *soft skill*. *Soft skill* ini mencakup keterampilan interpersonal, kemampuan komunikasi, kecerdasan emosional, serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi, yang ternyata memainkan peran yang jauh lebih besar dalam mencapai tujuan dan meraih keberhasilan (Firdausz, 2012). *Soft skill* yang diperlukan oleh lulusan perguruan tinggi tidak bisa sepenuhnya diperoleh melalui kegiatan akademik saja, melainkan juga harus dikembangkan melalui aktivitas non-akademik. (Putra dalam Firdausz, 2012). Salah satu cara yang sangat efektif untuk mengembangkan *soft skill* adalah dengan mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan melalui lembaga kemahasiswaan. Lembaga ini sering kali menyediakan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk melatih kemampuan-kemampuan non-teknis, seperti komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, serta keterampilan interpersonal lainnya. Melalui pengalaman yang diperoleh dalam kegiatan di lembaga kemahasiswaan, mahasiswa dapat mengasah keterampilan sosial dan emosional mereka, yang tidak hanya bermanfaat di lingkungan universitas, tetapi juga dalam kehidupan pribadi dan profesional di masa depan. Pembelajaran di lembaga kemahasiswaan memberikan ruang yang sangat baik bagi mahasiswa untuk tumbuh dan berkembang dalam hal karakter serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif (Holil dalam Firdausz, 2012). *Soft skill*

sebagai keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk diri sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan sang pencipta (Elfindri dalam (Muhmin, 2018). *Soft skill* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang (Illah Sailah dalam Muhmin, 2018). *Softskill* interpersonal mahasiswa yang mengikuti organisasi lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi, (Lestari dalam Aini, 2024). Artinya partisipasi dalam organisasi berperan dalam pengembangan softskill interpersonal mahasiswa.

*Soft Skill* lebih berkaitan dengan keterampilan psikologis yang tidak terlihat secara jelas namun masih terasa, seperti tata krama, kedisiplinan, keberanian, kerjasama, dan empati. Kemudian, keterampilan lunak merupakan kemampuan non-teknis yang diperlukan untuk bekerja dan hidup secara lebih baik. *Soft Skill* juga meliputi kesadaran diri dalam berpikir kritis, menyelesaikan masalah, mengambil risiko, dan mengelola waktu dengan mengontrol integritas diri, kepercayaan diri, serta kemampuan untuk beradaptasi di berbagai situasi. *Soft skill* terdiri dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan keterampilan yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan sukses dalam pekerjaan (Lubis, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa di perguruan tinggi dididik secara terintegrasi melalui pembelajaran kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler, dimana potensi *hard skills* maupun *soft skills* mahasiswa dikembangkan melalui organisasi kemahasiswaan untuk membantu menjalankan Tri Dharma perguruan tinggi dan pembentukan karakter mahasiswa. Sebagai Perguruan Tinggi, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon memiliki fasilitas penunjang belajar mahasiswa di bidang non-akademik contohnya seperti didirikannya organisasi kemahasiswaan yang ada saat ini.

Namun, dalam proses berorganisasi mahasiswa sering menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi efektivitas partisipasi mereka. Masalah tersebut meliputi kesulitan dalam berkomunikasi, manajemen waktu, penyelesaian konflik, dan pengambilan keputusan. Organisasi sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan konflik yang memerlukan pendekatan kolaboratif untuk menemukan solusi yang tepat. Ketidakjelasan dalam komunikasi dapat menyebabkan kesalahpahaman, frustrasi, dan bahkan konflik yang berkepanjangan di antara anggota.

Salah satu kualitas penting yang harus dimiliki seseorang adalah keterampilan sosialnya, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berbicara, berkolaborasi, dan membangun hubungan sosial yang positif (Sjamsuddin dalam (Triana et al., 2024)). Kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang tidak hanya terbatas pada *hard skill*, tetapi juga mencakup *soft skill*. *Soft skill* sendiri merupakan kemampuan individu dalam mengelola dirinya serta menjalin hubungan dengan orang lain. Keterampilan ini sangat penting dimiliki, khususnya oleh mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik di perguruan tinggi, agar mereka dapat menjadi pribadi yang kompeten dalam menjalani kehidupan sehari-hari. (Meldianti, 2019).

Penelitian ini berfokus pada pentingnya peran organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan keterampilan *soft skill* pada mahasiswa, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Di tengah perkembangan dunia kerja yang semakin kompetitif, *soft skill* seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, kerjasama tim, dan manajemen waktu menjadi faktor penentu kesuksesan individu dalam berkarir. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu teori Komunikasi kelompok dan Organisasi, kohesivitas kelompok, Organisasi kemahasiswaan dan teori *Soft skill*. Namun, banyak mahasiswa yang masih kurang memanfaatkan peluang yang ada dalam organisasi kemahasiswaan untuk mengasah kemampuan tersebut. Padahal, organisasi

kemahasiswaan dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan non-teknis ini. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana organisasi kemahasiswaan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam berkontribusi terhadap pengembangan soft skill mahasiswa.

Organisasi mahasiswa hadir sebagai salah satu wadah yang dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan *soft skill*. Melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, organisasi kemahasiswaan dapat menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara tim. Namun, seberapa besar peran organisasi kemahasiswaan ini dalam mengembangkan keterampilan *soft skill* mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam masih menjadi pertanyaan yang perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Organisasi kemahasiswaan yang ada di Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam adalah Dewan Eksekutif Mahasiswa atau disingkat DEMA dan Senat Mahasiswa yang disingkat SEMA. DEMA dan SEMA merupakan organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang eksekutif dan legislatif di tingkat fakultas. Keuntungan bergabung di DEMA dan SEMA, mahasiswa dapat mengembangkan softskill mereka seperti berani mengemukakan pendapat, problem solving, komunikasi dan berpikir kritis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mengikuti organisasi kemahasiswaan dapat berdampak pada pengembangan *softskill* mahasiswa. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis manfaat dan pengembangan *softskill* mahasiswa di Fakultas

Dakwah dan Komunikasi Islam melalui organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, untuk mengeksplorasi peran organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan keterampilan *soft skill* mahasiswa khususnya pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunika Islam yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan DEMA dan SEMA periode 2024/2025 untuk menggali lebih dalam mengenai peran organisasi kemahasiswaan dalam

membentuk *soft skill* mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan organisasi kemahasiswaan di masa depan.

Mengingat bahwa *soft skill* merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, keberadaan organisasi kemahasiswaan diharapkan dapat terus ditingkatkan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas kegiatannya, agar mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan beberapa masalah terkait judul tersebut, diantaranya :

- a. Kurangnya pemahaman mahasiswa yang mengikuti organisasi terhadap pengembangan *soft skill*.
- b. Rendahnya peran mahasiswa dalam pemanfaatan organisasi kemahasiswaan untuk mengembangkan *soft skill* nya.
- c. Kurangnya sosialisasi tentang eksistensi organisasi kemahasiswaan dalam menunjang prestasi mahasiswa.
- d. Sejauh mana organisasi kemahasiswaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dapat mengukur dampak program mereka terhadap perkembangan *soft skill* mahasiswa.
- e. Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan yang masih minim.
- f. Keterbatasan waktu untuk mengikuti aktivitas organisasi kemahasiswaan.

## **C. Pembatasan Masalah**

- a. Penelitian ini akan terbatas pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam yang terdaftar sebagai pengurus organisasi kemahasiswaan dan yang tidak terdaftar sebagai pengurus Organisasi Kemahasiswaan periode 2024/2025.

- b. Penelitian ini hanya akan membahas organisasi kemahasiswaan yang berbasis di kampus, seperti Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (DEMA FDKI) dan Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (SEMA FDKI).
- c. Penelitian akan fokus pada keterampilan *Soft skill* Kreatifitas atau Inovasi, pemikiran Futuristik, Penyelesaian masalah, bekerja sama, pengorganisasian, manajemen diri, tanpa mencakup aspek lain dari komunikasi massa atau media digital.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana cara organisasi kemahasiswaan mengembangkan *soft skill* mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam?
- b. Bagaimana persepsi mahasiswa tentang peran organisasi kemahasiswaan dalam meningkatkan *soft skill* mereka di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam?
- c. Bagaimana hambatan yang harus dihadapi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam dalam mengembangkan *soft skill* melalui organisasi kemahasiswaan?
- d. Bagaimana peningkatan *soft skill* mahasiswa yang ikut dalam organisasi kemahasiswaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis aktivitas-aktivitas dalam organisasi kemahasiswaan yang mendukung pengembangan *soft skill* mahasiswa.

- b. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa melihat hubungan antara aktivitas organisasi kemahasiswaan dan pengembangan *soft skill* yang mereka miliki.
- c. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengembangkan *soft skill* melalui partisipasi di organisasi.
- d. Untuk mengetahui *soft skill* apa saja yang berkembang di diri mahasiswa.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dengan signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pengembangan *soft skill* dan organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini akan menambah literatur akademik mengenai organisasi mahasiswa, memberikan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa. Serta hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau dasar bagi penelitian terkait lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pengembangan *soft skill* mahasiswa.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Mahasiswa akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya Organisasi Kemahasiswaan dalam mengembangkan *soft skill* mahasiswa, yang akan membantu mereka mengembangkan keterampilan non akademik.

#### **b. Organisasi Kemahasiswaan**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengelola organisasi kemahasiswaan mengenai aktivitas-aktivitas yang efektif dalam mengembangkan *soft skill* pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.

**c. Peneliti**

Peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang peran organisasi kemahasiswaan dalam mengembangkan *soft skills*, khususnya dalam konteks Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang serupa. Peneliti juga dapat mengasah keterampilan dalam merancang metodologi penelitian, pengumpulan data, dan analisis. Ini juga meningkatkan kemampuan dalam menyajikan temuan secara sistematis.

**d. Pembaca**

Pembaca, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi, dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana organisasi kemahasiswaan dapat menjadi media pengembangan *soft skills*, yang sangat dibutuhkan di dunia profesional. Bagi pembaca yang tertarik dalam topik serupa, penelitian ini dapat menjadi referensi yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

**e. SEMA/DEMA**

Penelitian ini dapat membantu SEMA dan DEMA dalam mengevaluasi sejauh mana program-program yang mereka jalankan berkontribusi dalam mengembangkan *soft skills* anggota. Hasil penelitian bisa menjadi dasar untuk perbaikan atau pengembangan program. Dengan memahami lebih dalam mengenai peran organisasi dalam pengembangan *soft skills*, SEMA dan DEMA dapat merancang kegiatan yang lebih terstruktur dan terarah untuk mendukung peningkatan kompetensi anggota.